Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.698
http://ejournal.arraayah.ac.id

Perspektif Guru PAI Tentang Demokratisasi Pendidikan di MTs Darul Mursyid

Aisahrani Ritonga
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia
Email : aisyahrani36@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang demokratisasi pendidikan di MTs Darul Mursyid. Secara khusus, penelitian ini mengkaji tiga aspek utama: (1) pemahaman guru PAI tentang konsep demokratisasi pendidikan, (2) implementasi nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran PAI, dan (3) tantangan serta strategi dalam menerapkan demokratisasi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Informan penelitian terdiri dari 5 guru PAI di MTs Darul Mursyid yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, guru PAI memahami demokratisasi pendidikan sebagai proses pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa, mengembangkan potensi secara optimal, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan. Kedua, implementasi demokratisasi pendidikan dilakukan melalui pengembangan metode pembelajaran yang dialogis, pengelolaan kelas yang partisipatif, dan sistem evaluasi yang transparan.

Kata kunci: Demokratisasi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Demokratis, Pendidikan Islam

Abstract

This research aims to analyze the perspective of Islamic Religious Education (PAI) teachers regarding the democratization of education at MTs Darul Mursyid. Specifically, this research examines three main aspects: (1) PAI teachers' understanding of the concept of educational democratization, (2) the application of democratic values in PAI learning, and (3) challenges and strategies in implementing educational democratization. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, documentation studies, and Focus Group Discussions (FGD). The research informants consisted of 5 PAI teachers at MTs Darul Mursyid who were selected using purposive sampling techniques. The research results show that: First, PAI teachers understand the democratization of education as a learning process that provides space for active participation for students, develops potential optimally, and upholds the values of equality. Second, the implementation of educational

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

democratization is carried out through the development of dialogical learning methods, participatory classroom management, and a transparent evaluation system

***Keywords**: Democratization of Education, Islamic Religious Education, Democratic Learning, Islamic Education*

I. PENDAHULUAN

Demokratisasi pendidikan telah menjadi isu fundamental dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagaimana dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar (2019) "Demokratisasi pendidikan merupakan tuntutan reformasi pendidikan yang tidak hanya menyangkut pemerataan akses, tetapi juga transformasi paradigma pembelajaran menuju sistem yang lebih humanis, partisipatif, dan berkeadilan." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa demokratisasi pendidikan bukan sekadar wacana teoretis, melainkan kebutuhan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Urgensi demokratisasi pendidikan dalam pembelajaran PAI semakin relevan mengingat tantangan pendidikan Islam kontemporer. Azyumardi Azra (2020) menegaskan: "Pembelajaran PAI di era kontemporer harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai demokratis dengan prinsip-prinsip keislaman untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius sekaligus demokratis." Pandangan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan demokratis dalam pembelajaran PAI.

Dalam konteks implementasi, Zamroni (2020) menjelaskan "Demokratisasi pendidikan harus dimulai dari pemahaman dan komitmen para pendidik untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menghargai perbedaan, mendorong partisipasi aktif, dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal." Hal ini menunjukkan peran strategis guru PAI dalam mewujudkan demokratisasi pendidikan.

MTs Darul Mursyid, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan demokratisasi pendidikan. Dede Rosyada (2018) mengidentifikasi "Tantangan utama demokratisasi pendidikan di madrasah terletak pada transformasi mindset pendidik dari paradigma tradisional yang cenderung doktriner menuju paradigma demokratis yang lebih terbuka dan dialogis." Observasi awal di MTs

Darul Mursyid menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas demokratisasi pendidikan dan realitas pembelajaran PAI.

Muhaimin (2017) lebih lanjut menyatakan "Implementasi demokratisasi dalam pembelajaran PAI memerlukan pemahaman komprehensif tentang hakikat pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik." Pernyataan ini menegaskan pentingnya mengkaji perspektif guru PAI tentang demokratisasi pendidikan.

Nurdin (2019) menambahkan: "Keberhasilan demokratisasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dialogis, interaktif, dan berpusat pada peserta didik." Hal ini menunjukkan urgensi penelitian tentang perspektif dan praktik demokratisasi pendidikan di kalangan guru PAI.

Hidayat & Azra (2020) juga menekankan: "Demokratisasi pendidikan Islam harus memperhatikan konteks lokal dan karakteristik peserta didik, sehingga implementasinya dapat berjalan efektif dan bermakna." Pemahaman ini menjadi dasar pentingnya mengkaji demokratisasi pendidikan dalam konteks spesifik MTs Darul Mursyid.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan terkait demokratisasi pendidikan di MTs Darul Mursyid, antara lain:

(1) Masih dominannya pembelajaran yang bersifat teacher-centered

(2) Keterbatasan ruang partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

(3) Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai demokratis dengan materi PAI

(4) Keragaman latar belakang siswa yang mempengaruhi proses demokratisasi

(5) Keterbatasan pemahaman tentang implementasi praktis demokratisasi pendidikan

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018): "Pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan." Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam perspektif guru PAI tentang demokratisasi pendidikan. Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Mursyid yang beralamat di Desa Sidapdap Simanosor, Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MTs Darul Mursyid merupakan salah satu madrasah yang aktif mengembangkan pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai demokratis. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2019) "Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu." Kriteria pemilihan subjek meliputi:

(1) Guru PAI dengan pengalaman mengajar minimal 5 tahun
(2) Terlibat aktif dalam pengembangan pembelajaran PAI
(3) Memiliki pemahaman tentang konsep demokratisasi Pendidikan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Guru PAI tentang Konsep Demokratisasi Pendidikan

(1) Definisi dan Makna Demokratisasi Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI di MTs Darul Mursyid, ditemukan pemahaman yang beragam namun saling melengkapi tentang konsep demokratisasi pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 1:

"Demokratisasi pendidikan adalah proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman." Hal ini sejalan dengan pendapat Zamroni (2020) yang menyatakan: "Demokratisasi pendidikan merupakan upaya sistematis untuk

menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan mendorong partisipasi aktif peserta didik."

(2) Nilai-nilai Demokratis dalam Pembelajaran PAI

Para informan mengidentifikasi beberapa nilai demokratis yang penting dalam pembelajaran PAI:

a) Kesetaraan dan Keadilan

Informan 2 menegaskan: "Dalam pembelajaran PAI, prinsip kesetaraan dan keadilan diterapkan melalui pemberian kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif."

b) Kebebasan Berpendapat

"Siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan pendapat dan pemahaman mereka tentang materi PAI, dengan tetap memperhatikan adab dan etika Islam," (Informan 3).

c) Musyawarah dan Dialog

Sebagaimana dikemukakan Dede Rosyada (2018): "Dialog dan musyawarah merupakan esensi dari pembelajaran demokratis yang sejalan dengan nilai-nilai Islam."

B. Implementasi Demokratisasi Pendidikan dalam Pembelajaran PAI

1. Strategi Pembelajaran Demokratis

Metode Pembelajaran Aktif

Hasil observasi menunjukkan penerapan berbagai metode pembelajaran aktif:

a) Diskusi kelompok
b) Presentasi siswa
c) Project-based learning
d) Problem-based learning

Informan 4 menjelaskan: "Kami menggunakan variasi metode pembelajaran untuk memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan gaya belajar mereka."

2. Evaluasi Pembelajaran Demokratis

(1) Sistem Penilaian

a) Penilaian autentik
b) Self-assessment
c) Peer assessment
d) Portfolio assessment

(2) Transparansi Evaluasi

Informan 5 menyatakan: "Kami menerapkan sistem evaluasi yang transparan dan melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian."

C. Tantangan dalam Implementasi Demokratisasi Pendidikan

(1) Tantangan Internal

a) Kompetensi Guru

Demokratisasi pendidikan adalah proses yang kompleks dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan mengidentifikasi tantangan yang ada dan menerapkan solusi yang tepat, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua lapisan masyarakat Azyumardi Azra (2020) mengidentifikasi: "Tantangan utama dalam demokratisasi pendidikan Islam adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang demokratis."

b) Keterbatasan Waktu

"Waktu pembelajaran yang terbatas sering menjadi kendala dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih demokratis dan partisipatif," (Informan 1). Keterbatasan waktu merupakan tantangan yang signifikan dalam implementasi demokratisasi pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk merancang kurikulum yang lebih fleksibel, memberikan waktu yang cukup untuk pelatihan guru, serta mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan komunitas.

2. Tantangan Eksternal

a) Keragaman Latar Belakang Siswa

"Perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam menerapkan nilai-nilai demokratis," (Informan 3). Tantangan internal yang muncul akibat keragaman latar belakang siswa dalam implementasi demokratisasi pendidikan memerlukan pendekatan yang sensitif dan adaptif dari para pendidik. Guru perlu mengembangkan kompetensi dalam memahami perbedaan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung. Dengan demikian, proses demokratisasi pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif, memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

b) Tuntutan Kurikulum

Nurdin (2019) menyatakan: "Kurikulum yang padat sering menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran yang lebih demokratis." Tuntutan kurikulum dalam implementasi demokratisasi pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan merancang kurikulum yang memenuhi tuntutan ini, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun masyarakat yang demokratis, adil, dan berdaya saing. Hal ini juga membantu siswa untuk

IV. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Mursyid memiliki pemahaman yang baik tentang konsep demokratisasi pendidikan dan telah berupaya mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mereka terus mengembangkan strategi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, guru PAI memahami demokratisasi pendidikan sebagai proses pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa, mengembangkan potensi secara optimal, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan. Kedua, implementasi demokratisasi pendidikan dilakukan melalui

pengembangan metode pembelajaran yang dialogis, pengelolaan kelas yang partisipatif, dan sistem evaluasi yang transparan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana.

Hidayat, K., & Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Baru. Rajawali Pers.

Muhaimin. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Rajawali Pers.

Nurdin, S. (2019). Demokratisasi Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Penelitian Pendidikan, 12(1), 78-92.

Rosyada, D. (2018). Paradigma Pendidikan Demokratis. Prenada Media.

Syafaruddin. (2018). Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan. Grasindo.

Tilaar, H.A.R. (2019). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rineka Cipta.

Zamroni. (2020). Pendidikan untuk Demokrasi. Bigraf Publishing.